

KERENTANAN DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI DI KAMPUNG KALISEMEN DISTRIK NABIRE BARAT KABUPATEN NABIRE

Hans F. Liborang¹,

¹Jurusan Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email:

¹fritsliborang@gmail.com

ABSTRACT

This study research to determine how the livelihood strategies of farmer households and vulnerabilities in Kalisemen village, West Nabire District, Nabire Regency.

This research approach used a qualitative approach, and the research location was conducted in Kalisemen Village, West Nabire District, Nabire Regency, which was conducted from March to May 2020. The data used in this research were primary data and secondary data. Data collection techniques used interview methods, observation, and document analysis (triangulation principle). Qualitative data analysis is carried out continuously which consists of data collection, data analysis, data reduction, where the data is processed by carrying out three stages of activities and carried out simultaneously, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions through data verification.

The results of this research indicate that farmers' livelihoods in the agricultural sector (on farm) are vulnerable because arable land is not functioning. To solve this problem, farmers use 2 strategies, namely the survival strategy by selling livestock and borrowing money from neighbors or relatives. Some farmers employ a spatial strategy (migration) to the city center of Nabire as workmen in workshops, construction workers or as masons, but it is not permanent.

Keyword: *Farmer households, Vulnerability, livelihood strategies.*

PENDAHULUAN

Banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di suatu daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan. Kerugian yang diakibatkan banjir seringkali sulit diatasi oleh masyarakat maupun petani. Perubahan strategi pola nafkah dilakukan petani sawah ketika menghadapi resiko perubahan iklim, seperti tanah longsor dan banjir yang terjadi di lahan sawah petani. Ketika sawah sudah tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber nafkah, petani beralih dengan mengelola pertanian non sawah seperti kebun, pekarangan, ladang dan lainnya. Hal ini membuktikan

bahwa pertanian non sawah masih menjadi alternatif dengan prioritas paling utama yang ditempuh oleh petani sawah. Ketika pertanian non sawah sudah tidak mampu menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, barulah petani sawah beralih ke mata pencaharian non pertanian seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang. Menurut Maulida *et al*, (2012), perubahan iklim dengan curah hujan yang meningkat menyebabkan produktivitas komoditi pertanian menurun sehingga terjadi kelangkaan.

Menghadapi keadaan alam yang tidak menentu tersebut, petani biasanya memiliki strategi dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Strategi yang yang diterapkan oleh rumah tangga petani tergantung dari sumberdaya yang dimiliki baik berupa modal alam, modal fisik, modal finansial, modal sosial, dan modal SDM (Conway dan Chambers dalam Ellis 2000).

Mengacu pada (Dharmawan, 2001 dalam Prasetya 2013), menyebutkan bahwa sumber nafkah rumah tangga sangat beragam (*multiple source of livelihood*) karena rumahtangga tidak tergantung hanya pada satu unit pekerjaan tertentu dalam jangka waktu tertentu dan tidak ada satu sumber nafkah yang dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Banyak alasan yang menyebabkan orang-orang melakukan migrasi, baik itu untuk menghindari konflik, bencana alam, hingga menjadi upaya mencari kehidupan yang lebih baik untuk terlepas dari kemiskinan. Selain itu, untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi, rumah tangga petani biasanya mengelola struktur nafkahnya sehingga mampu meminimalkan resiko tergantung pada sumberdaya yang dimiliki dan melakukan berbagai cara yang terwujud dalam strategi nafkah untuk mampu bertahan hidup dan kembali ke dalam keadaan normal.

Hasil penelitian Pardamean (2010), tentang mekanisme survival yang dilakukan pada rumahtangga korban lumpur Lapindo, dimana pilihan mekanisme survival yang dilakukan rumah tangga korban lumpur Lapindo dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pendapatan rumahtangga yang tidak menentu,
- 2) Sempitnya lapangan pekerjaan di sekitar lokasi,
- 3) Rusaknya infrastruktur dan akses ekonomi,
- 4) Kondisi sosial budaya masyarakat yang masih mempunyai ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial yang erat.

Hasil temuan Widiyanto, dkk (2010), tentang dinamika nafkah rumah tangga petani pedesaan (Kasus Petani Tembakau di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah) menunjukkan bahwa petani menghadapi situasi kerentanan (*vulnerability context*), antara lain: (1) fluktuasi harga; (2) perubahan cuaca dan musim; (3) kecenderungan luas kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit; dan (4) degradasi lingkungan. Berbagai situasi kerentanan tersebut akan berpengaruh terhadap mekanisme rumah tangga petani dalam "memainkan" berbagai asset

yang dimiliki (modal alam, modal sumberdaya manusia, modal fisik, modal keuangan, dan modal sosial). Pada petani lahan luas lebih menggunakan strategi akumulasi sedangkan pada petani lahan sedang dan sempit menerapkan strategi konsolidasi (pada situasi normal) dan bertahan hidup (pada situasi krisis).

Situasi dimana terdapat desakan atau keterbatasan sumber nafkah pada modal alami (*natural capital*) dan terbatasnya peluang pekerjaan baik di sektor pertanian maupun di luar pertanian yang menjadi basis penghidupan ekonomi rumah tangga mereka selama ini. Keterbatasan pada modal alam (*natural capital*) tentunya akan mempengaruhi strategi nafkah rumah tangga petani.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan keterbatasan sumber nafkah pada modal alam (*natural capital*) akibat banjir bila musim penghujan tiba. Untuk itu maka penelitian difokuskan pada Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani dan Kerentanan di Kampung Kalisemen, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pada Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani dan Kerentanan di Kampung Kalisemen, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat:

1. Bagi dunia akademis tentang Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani.
2. Bagi Pemerintah Daerah sebagai masukan tentang mata pencaharian rumah tangga petani di Kampung Kali Semen.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara *triangulasi* (gabungan) analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007).

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor seperti dikutip dalam Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, Lexy J, 2002)

c. Lokasi dan Waktu penelitian

Adapun lokasi penelitian ini sesuai dengan judul penelitian, yaitu Dampak Banjir terhadap Pilihan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kampung Kali Semen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire,

yang akan dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2020.

d. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yang dimaksudkan dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara serta diskusi baik dengan tulisan maupun rekaman dengan informan di Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang keadaan umum penduduk di Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat, Instansi terkait, serta penyuluh pertanian.

e. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menerapkan metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen (*prinsip triangulasi*).

1. Metode wawancara

Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur yaitu wawancara dilakukan secara terbuka sesuai dengan fenomena yang berkembang di lokasi penelitian. Artinya informan diberi kebebasan dalam memberikan informasi pada saat wawancara berlangsung.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperkuat data, yaitu aktivitas rumah tangga petani. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung Dampak Banjir terhadap Pilihan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kampung Kali Semen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire.

3. Dokumen

Dokumen dilakukan untuk mendapatkan data riil yang terkait dengan rumah tangga petani di Kampung Kali Semen Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire.

f. Pengecekan validitas temuan

Kegiatannya adalah meringkas hasil wawancara (data), mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat pratisi, dan menulis memo. Artinya disini dilakukan pengorganisasian data (hasil wawancara) melalui penajaman dan penggolongan data, untuk mengarahkan ke tujuan penelitian. Sedangkan penyajian data dalam bentuk naratif, matriks, grafik, serta jaringan dan bagan sebagai data pendukung untuk menjelaskan fenomena yang ada.

g. Teknik pengolahan dan analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dimana data diolah dengan

melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data (Miles dan Huberman, 1990) dalam Sitorus, 1998).

Untuk penarikan kesimpulan diperoleh dari pencatatan yang membentuk pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Proses penarikan kesimpulan telah dimulai secara semenjak penelitian dimulai, serta peninjauan ulang catatan selama penelitian ini berlangsung dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rumah Tangga Petani (RTP) di Kampung Kalisemen

Data pada kantor desa telah menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kampung Kalisemen mayoritas adalah petani, dengan demikian maka mayoritas rumah tangga di kampung Kalisemen adalah Rumah Tangga Petani (RTP). Rumah Tangga Petani di Kampung Kalisemen sebagian besar dihuni warga transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa yang telah berdomisili sejak tahun 1982. Warga masyarakatnya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah, seperti dari Boyolali, Grobogan, dan Yogyakarta. Tidak mengherankan karena data dari Dinas Kependudukan Kabupaten Nabire mencatat bahwa jumlah transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah memang paling banyak.

b. Rumah Tangga Informan

1. Umur Informan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di kampung Kalisemen menunjukkan bahwa informan paling banyak adalah informan yang berumur 65 tahun keatas sebesar 28,6% dari total informan. Ini menunjukkan bahwa rata-rata informan adalah petani transmigrasi yang pertama masuk di Kampung Kalisemen. Sedangkan informan yang berada pada kelompok umur 45 tahun ke bawah rata-rata adalah anak petani trans. Informan terbanyak adalah informan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dimaklumi sebagai kepala keluarga. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1 Informan di Kampung Kalisemen menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2019

No	Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		L	P		
1	40 – 44	6	2	8	22,9
2	45 – 49	4	2	6	17,1
3	50 – 59	3	1	4	11,4
4	60 – 64	5	2	7	20,0
5	≥ 65	7	3	10	28,6
Total		25	10	35	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2019

2. Tingkat pendidikan Informan

Informan paling banyak memiliki tingkat pendidikan setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) yaitu sebesar 48,6%. Inorman dengan tingkat pendidikan SD sebesar 34,3%, sedangkan

informan yang memiliki tingkat pendidikan SLTA hanya sebesar 11,4%. Lihat tabel 2

Tabel.2 Informan di Kampung Kalisemen menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	0	0,0
2	Tidak Tamat SD	2	5,7
3	SD / sederajat	12	34,3
4	SLTP/ sederajat	17	48,6
5	SLTA / sederajat	4	11,4
Total		35	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2019

c. Sumber Nafkah Utama Informan

Sumber Nafkah merupakan pilihan kerja yang dilakukan seseorang untuk kelangsungan hidup orang tersebut dengan keluarganya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, bahwa rata-rata warga transmigrasi di kampung Kalisemen termasuk informan, memang memilih sektor pertanian sebagai sebuah pilihan karena memang tujuan bertransmigrasi ke Propinsi Irian Jaya waktu itu (sekarang disebut provinsi Papua) adalah untuk bekerja di sektor pertanian.

Menurut informan bahwa apapun pilihan yang masih berbasis sektor pertanian dapat menghidupi keluarganya, untung ruginya sebuah pilihan tergantung pilihan komoditi yang ditanam, termasuk biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Seperti penuturan Bapak Sarko Hadisaputro 60 tahun berikut ini:

Bapak Sarko Hadisaputro, 60 tahun

“Petani (transmigrasi) disini (di kampung Kalisemen) yang penting itu mau kerja keras pasti punya penghasilan. Untung ruginya ya tergantung pilihan pada komoditi yang ditanam. Petani itu jadi pintar bukan dari sekolahnya tapi dari pengalamannya. Karena petani tidak saja menghitung harga komoditi yang berlaku dipasaran saja, tetapi juga berapa biaya-biaya yang harus dikeluarkan jika memilih suatu komoditi. Petani itu tahu mana yang untung dan mana yang rugi.”

Bapak Sarwi, 65 tahun

“Walaupun kebanyakan petani cuma Sekolah Rakyat (sekarang SD) tapi kalau hitung-hitungan biaya sudah luar kepala (terperinci), itu karena faktor kebiasaan (pengalaman). Bagaimana dia tidak hapal, kalau tiap tahun yang dihadapi cuma itu-itulah saja (maksudnya harga bibit, harga pupuk, harga pestisida dan biaya tenaga kerja). Kerja keras petani biasanya dipengaruhi oleh umur petani dan beban tanggungannya pada keluarga, terutama untuk anak (maksudnya jumlah anak dan pendidikan anak). Kalau anak sudah menikah semua bebannya khan sudah berkurang?”

Dari penuturan kedua informan tersebut dapat dimaknai bahwa walaupun sektor pertanian masih menjadi pilihan utama sebagai sumber nafkah utama tetapi upaya untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan yang lebih tinggi tergantung dari beban

tanggung jawab baik jumlah anak maupun tingkat pendidikan anak dan juga status anak.

Sumber nafkah utama informan di kampung Kalisemen masih mengandalkan tanaman jangka pendek, yaitu sayur-sayuran dan padi. Menurut bapak Suwandi 49 tahun yang pernah melakukan strategi rekayasa spasial (migrasi) ke pusat kota Nabire sebagai tukang di bengkel mobil.

Sumber nafkah utama petani di kampung Kalisemen untuk sektor pertanian dapat dilihat dari komoditi yang ditanam, seperti penuturannya berikut ini:

Bapak Suwandi, 49 tahun

“Disini (kampung Kalisemen) ada petani yang memfokuskan pada sayur-sayuran, dan ada yang fokus pada padi. Sebenarnya kita (informan dan teman-teman) ingin fokus pada tanaman padi cuma karena irigasinya belum sebagus SP1 (kampung Bumi Raya) jadi ya seadanya. Saya saja untuk mengairi lahan sawah terpaksa harus sewa alkon Rp.50.000/hari. Kalau membajak sawah airnya harus banyak, makanya pakai alkon”

Bapak Marbi, 62 tahun

“saya dengan ibu (istri bapak Marbi) cuma nanam kangkung cabut, tapi sudah punya langganan. Biasanya langganannya datang sendiri kesini. Sehari bisa laku terjual Rp. 500.000. Cuma minggu depan lagi baru bisa panen, karena ngambilnya dari beberapa lahan. Ada 5 lahan yang saya tanami. Tidak besar, ukurannya sekitar 10 m lebar dan panjang 25 m. Kalau hanya satu lahan tidak mungkin bisa panen terus perminggu. Jadi kalau dihitung-hitung pendapatan perbulan Rp. 2.000.000.”

Menurut informan, pilihan memilih suatu komoditi untuk ditanam adalah bagian dari strategi nafkah dari petani tersebut. Strategi tersebut tergantung dari kondisi lahan termasuk komoditi yang akan ditanam. disamping sumber nafkah utama, informan juga mengandalkan ternak sebagai sumber nafkah.

Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Ternak merupakan sumber nafkah yang beragam (*multiple source of livelihood*) dan merupakan sumber nafkah yang membutuhkan waktu relatif pendek sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup besar.

d. Kerentanan Rumah Tangga Petani di Kampung Kalisemen

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Kampung Kalisemen, menunjukkan bahwa dampak banjir sangat mempengaruhi kehidupan Rumah Tangga Petani saat itu, terutama mata pencaharian petani. Hal itu disebabkan karena lahan garapan yang merupakan sumber nafkah petani tidak dapat

digunakan lagi. Menurut beberapa informan, banjir di Kampung Kalisemen antara tahun 1988 sampai dengan tahun 1996, seperti penuturan beberapa informan berikut ini:

Bapak Sarko Hadisaputro, 60 tahun

Saat itu memang keadaannya sangat sulit karena sawah terendam banjir, petani disini banyak yang ingin mencari pekerjaan diluar pertanian, agar hal itu tidak terjadi pemerintah memberikan bantuan pada petani 50 kg beras/bulan selama 1 tahun. Dulu petani dilarang keluar oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi, keluar harus ijin dahulu di Kantor KUPT.

Bapak Marbi, 62 tahun

Saat itu banjir yang terjadi di Kampung Kalisemen tidak berlangsung terus menerus, namun bila musim penghujan tiba, lahan garapan akan terendam banjir. Petani tidak mau mengambil resiko kerugian, karena musim di sini (di Kampung Kalisemen) beda dengan di Jawa. Disini tidak mengenal musim hujan dan musim kemarau. Berbeda dengan sekarang, karena sudah tidak sering banjir makanya petani mau menanam lagi.

Bapak Ngasno, 64 tahun

Karena sering banjir, mau nanam jadi ragu-ragu karena musim disini kan tidak pasti, kapan hujannya kapan panasnya. Petani saat itu ya, istilahnya bertahan hidup saja, karena kami (petani transmigrasi tidak diperbolehkan keluar bekerja ditempat lain). Untung pemerintah melalui KUPT pada masa itu memberikan bantuan beras 50 kg perbulan per kepala keluarga, agar petani tidak mencari pekerjaan lain. Saat itu kalau mau ke kota harus ijin dahulu di kantor KUPT. Tapi ada beberapa teman yang kerja di luar Kampung. Ada yang jadi buruh bangunan, ada yang jadi tukang, ya serabutan.

Dari penuturan beberapa informan tersebut menyiratkan bahwa petani di Kampung Kalisemen belajar dari waktu ke waktu, terutama yang berkaitan dengan musim. Belajar dari pengalaman, petani akan tahu pada bulan apa datangnya musim penghujan, namun menurut bapak Slamet Riyadi bahwa itu hanya perkiraan dan tidak selalu benar, namun banyak benarnya, seperti penuturan Bapak Slamet berikut ini:

Bapak Slamet Riyadi, 64 tahun

Petani biasa belajar dari pengalaman. Biasanya petani akan tahu memasuki bulan apa biasanya mulai musim penghujan dan bulan apa mulai musim panas, walaupun tidak pas benar, namun banyak benarnya. Saat itu jika hujan semalam saja tinggi air bisa 1 meter. Waktu itu saya pelihara kambing dan ayam, kandangnya terpaksa harus dibuat agak tinggi, untuk menghindari kalau terjadi banjir. Pakannya harus ambil dari kampung lain jika terjadi banjir. Pokoknya sulitlah waktu itu. Istri saya waktu itu terpaksa bantu-bantu temannya masak di Nabarua.

Bapak Sutarman, 59 tahun

Petani di Kampung Kalisemen mendapat musibah tidak saja banjir, tapi juga hama tikus dan

hama penyakit yang menyerang tanaman padi. Kami bilang itu hama "Tungkro". Sebenarnya sama saja dampaknya, banjir dengan hama, dua-duanya menyebabkan gagal panen. Cuma jika sering banjir, petani cepat untukantisipasi yaitu dengan tidak menanam dahulu. Kalau soal makan petani biasanya makan apa adanya, kalau ada ternak yang bisa dijual ya itu saja yang di gunakan untuk bisa beli lauk selain beras, karena beras di kasi pemerintah waktu itu. Kalau petani yang punya ternak, ya tidak ada masalah. Kalau nggak punya ya, pinjam ke tetangga atau ke saudara/famili terdekat. Untuk minta bantuan ke Jawa sulit karena komunikasinya saat itu kan sulit, tidak seperti sekarang ini sudah ada hp.

Dari penuturan beberapa informan tersebut, menunjukkan bahwa dampak banjir sangat berpengaruh pada kehidupan rumah tangga petani transmigrasi saat itu. Petani transmigrasi di Kampung Kalisemen mengandalkan modal sosial (aset) yang ada termasuk meminjam uang di tetangga atau kerabat atau keluarga terdekat (sesama warga transmigrasi). Ini menunjukkan bahwa pada saat modal alam/*natural capital* (lahan garapan) terganggu, petani transmigrasi akan menggunakan modal lainnya seperti modal sosial/*social capital* dan juga modal manusia/*human capital* yaitu dengan memanfaatkan anggota keluarga untuk mendapatkan nafkah yang lain. Mengharapkan bantuan kiriman (*remittances*) dari keluarga di daerah asalnya sulit karena faktor komunikasi saat itu. Petani transmigrasi saat itu diperhadapkan pada beberapa pilihan (*choice*) untuk tetap bertahan hidup (*survival*) di lokasi tempat tinggalnya termasuk lahan garapan atau mencari pekerjaan lain diluar dari sektor pertanian dengan menjadi buruh bangunan, atau tukang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa dampak banjir di Kampung Kalisemen tidak terlalu mempengaruhi rumah tangga petani transmigrasi untuk beralih dari sektor pertanian (*on farm*). Hal tersebut disebabkan karena dampak banjir di Kampung Kalisemen bukanlah bersifat permanen tetapi sementara karena menurut beberapa informan, saluran yang kurang bagus dan penebangan hutan yang menyebabkan banjir.

Bapak Sarwi, 65 tahun

Dulu waktu pertama tinggal tidak pernah banjir, cuma daerah ini masih rawa. Seringnya orang ngambil kayu di sekitar Kampung Bumi Raya mungkin penyebab banjir. Kami tahu (petani transmigrasi) banjir disebabkan karena kanal (saluran air) waktu itu belum diperbaiki, kalau sudah di perbaiki, daerah ini nantinya aman dari banjir. Istilahnya masih ada harapan tinggal disini Makanya kami bertahan tinggal (di Kampung Kalisemen) sampai sekarang. Kalau nggak mungkin banyak yang sudah pulang ke Jawa.

Bapak Sarko Hadisaputro, 60 tahun

Banjir tidak saja mempengaruhi mata pencaharian petani tetapi juga sarana dan prasarana

sekolah menjadi terganggu, anak-anak tidak sekolah secara baik, banyak liburnya. Mau sembayang di Masjid juga susah karena terendam banjir.

Ini menunjukkan bahwa walaupun dampak banjir yang sering melanda Kampung Kalisemen namun petani tetap beraktifitas namun sarana dan prasana kampung tidak dapat digunakan, namun pilihan strategi nafkah merupakan keputusan masing-masing keluarga rumah tangga petani agar dapat bertahan hidup.

e. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di kampung Kalisemen menunjukkan bahwa pilihan strategi nafkah Rumah Tangga Petani tergantung dari situasi/keadaan. Seperti berikut ini:

1. Dalam Keadaan Kritis

Dalam keadaan kritis seperti banjir tahun 1988 – 1996 pilihan strategi nafkahnya adalah strategi rekayasa spasial (migrasi), yaitu dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Namun dengan adanya larangan untuk bekerja diluar Kampung Kalisemen, menyebabkan petani transmigrasi lebih memilih untuk strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dengan cara menjual ternak atau meminjam uang dari tetangga, kerabat atau saudara. Langkah ini ditempuh karena menurut responden keadaan/situasi banjir tidak bersifat permanen (tetap), oleh karena itu petani transmigrasi lebih memilih untuk tetap tinggal di Kampung Kalisemen. Dengan adanya bantuan beras dari pemerintah untuk petani yang terkena musibah banjir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani transmigrasi untuk tetap tinggal hingga saat ini.

2. Dalam Keadaan Normal

Menurut beberapa informan bahwa dengan adanya normalisasi pada kanal (saluran air) di Kampung Kalisemen oleh pemerintah saat ini maka sebagian petani lebih memilih rekayasa sumber nafkah pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian dengan cara intensifikasi seperti penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja. sedangkan sebagian lagi dengan cara ekstensifikasi, seperti strategi yang digunakan oleh Bapak Marbi, yaitu dengan membeli lahan garapan di SP-C untuk pengembangan lahan jeruk.

Dengan memilih sektor pertanian (*on farm*) sebagai sumber nafkah, sebagian rumah tangga petani memilih untuk menanam sayur-sayuran, sedangkan sebagian lagi memilih untuk menanam padi, walaupun dengan resiko harus mengeluarkan biaya tambahan berupa sewa alkon Rp. 50.000/hari. Menurut informan Bapak Sarko yang juga merupakan petugas irigasi di Kampung Kalisemen, bahwa beberapa usulan warga yang sebagian besar adalah warga transmigrasi telah terealisasi, yaitu dengan adanya normalisasi beberapa saluran air dan juga irigasi.

PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Kampung Kalisemen menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Bahwa dampak banjir yang ditimbulkan berupa:

Terganggunya mata pencaharian petani di sektor pertanian (on farm) karena lahan garapan tidak berfungsi/tidak dapat digunakan, demikian pula kehidupan sosial petani seperti anak sekolah tidak dapat bersekolah, tidak dapat bersempayang dengan baik karena tempat ibadah tergenang air. Petani tidak fokus lagi disektor pertanian tetapi ingin mencari kerja diluar sektor pertanian.

2. Strategi yang diambil adalah:

Strategi bertahan hidup dengan menjual ternak serta melakukan peminjaman uang pada tetangga atau sanak saudara. Sebagian petani melakukan strategi rekaya spasial (migrasi) ke pusat kota nabire sebagai tukang di bengkel, buruh bangunan maupun menjadi tukang tetapi tidak bersifat permanen.

b. Saran

Pemerintah perlu melakukan normalisasi irigasi secara menyeluruh di Kampung kalisemen agar dapat meningkatkan pendapatan petani yang merupakan sumber nafkah petani dan sekaligus mendukung program swasembada pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Dharmawan. AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Soci-economic Changes in Rural Indonesia*. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Göttingen.

-----, 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Bogor (ID): Sodality. Vol. 1

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.

Liverman, D. 2007. *Assessing impacts, adaptation an vulnerability: Reflections on the Working Group II Report of the Intergovernmental Panel on Climate change*.UK: Oxford University.

Masitoh AD. 2005. *Analisis Strategi Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat (Suatu Kajian Perbandingan: Komunitas Teh Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri Jawa Timur)*. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Maulidah S. et al. 2012. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). Jurnal SEPA ; 8(2): 137-144. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Jurnal-SEPA-137-Dampak-Perubahan-Iklim-Terhadap-Produksi-Dan-Pendapatan-Usaha-Tani-Cabai-Rawit.pdf> (diunduh tanggal 2 Maret 2019)

Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian* (cetakan keempat). Jakarta: LP3ES.

Munawar. 2008. *Penggunaan Citra Satelit Quickbird Untuk Pengembangan Metode Penentuan Risiko Banjir Di Daerah Perkotaan*. Thesis. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

Metzger, M.J., Rounsevell, M.D.A., Acosta-Michlik, L., Leemans, R., & Schroter, D. 2006. *The vulnerability of ecosystem services to land use change*. *Agriculture Ecosystem and Environment*, 114, 69-85.

Pardamean Daulay. 2010. *Survival Mechanism Victim Household of Lumpur Lapindo in Sidoarjo - Jawa Timur*, jurnal organisasi dan manajemen, volume 6, nomor 1, maret 2010, 74-88 (diakses pada tanggal 2 Maret 2019)

Prasetya. AR. 2013. *Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Peserta Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

Rejekiingsih. T.W. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Vol 12, No 1.

Saragih. dkk .2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*.http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf (di unduh tanggal 5 Maret 2019)

Scott, J.C. 1984. *Weapons Of Weak: Everyday Form Of Peasant Resistance*. New Haven. Yale: University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung

Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT media pustaka phoenix. Jakarta

White B.N.F. 1990. *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan, dan Transformasi*

Pedesaan. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor: Sajogyo dan Mangara Tambunan. PT. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.

Widiyanto. 2009. *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Widiyanto, dkk. 2010. *Dinamika Nafkah Rumahtangga Petani Pedesaan Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (Sla) (Kasus Petani Tembakau di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah)*. Agritext No 28, Desember 2010